
PENGARUH DEBT COVENANT, CAPITAL INTENSITY, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Velencia Budiman

email: velenciabudiman@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Konservatisme akuntansi dapat membatasi kecenderungan perilaku oportunistik manajemen guna memberikan perlindungan bagi *stakeholders*. Kebijakan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menganalisis pengaruh *debt covenant*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi dengan sampel 35 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2014 hingga 2018 di BEI. Penentuan sampel tersebut berdasarkan metode *purposive sampling* dan pengumpulan data dengan data sekunder. Analisis dengan permodelan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan *capital intensity* dan penurunan profitabilitas akan mendorong manajemen menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif, sedangkan *debt covenant* tidak memengaruhi penerapan konservatisme. Kemampuan keseluruhan faktor tersebut dalam memberikan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebesar 6,2 persen.

Kata Kunci: Konservatisme akuntansi, *debt covenant*, *capital intensity*, profitabilitas.

PENDAHULUAN

Manajemen perusahaan diberikan kebebasan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dikarenakan kondisi perekonomian diliputi oleh ketidakpastian. Salah satu prinsip yang mengantisipasi ketidakpastian dalam laporan keuangan adalah konservatisme. Prinsip ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan terhadap keadaan perusahaan, serta dapat menghindari tindakan kecurangan oleh manajer karena pelaporan laba yang lebih saji. Prinsip konservatisme berperan penting dalam penyusunan laporan keuangan agar tidak menghasilkan laporan yang cenderung *overstated* serta dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Dalam teori akuntansi positif, terdapat salah satu hipotesisnya yaitu *debt covenant* yang memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegosiasi biaya kontrak utang. Semakin tinggi jumlah

pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditur (Lasdi, 2009; Noviantari dan Ratnadi, 2015). Upaya tersebut dilakukan dengan menyajikan laba cenderung lebih tinggi sehingga menyebabkan pelaporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Capital intensity yang menunjukkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar dan padat modal, sehingga pemerintah akan membebankan biaya politis yang tinggi pula. Untuk mengurangi biaya politis tersebut, perusahaan akan cenderung menyajikan pelaporan keuangan yang konservatif (Susanto dan Ramadhani, 2016; Rivandi dan Ariska, 2019).

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam mengelola berbagai sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan secara efektif dan efisien. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014; Saputri, 2013). Hal ini berguna untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu mengalami fluktuasi dari tahun-tahun sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *debt covenant*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap konservativisme akuntansi. Pemilihan objek penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dengan pertimbangan perusahaan di sektor ini memiliki kapitalisasi pasar terbesar kedua setelah Sektor Keuangan. Tidak digunakannya Sektor Keuangan karena cenderung memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan berguna bagi pihak internal maupun eksternal dalam proses pengambilan keputusan, sehingga laporan yang baik dan berkualitas harus menyajikan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar tidak menyesatkan pemakai laporan keuangan. Agar suatu laporan keuangan berkualitas harus memenuhi prinsip-prinsip sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satu prinsip dalam penyajian laporan keuangan adalah prinsip konservativisme.

Konservativisme akuntansi diartikan sebagai reaksi kehati-hatian manajemen yang mengakui laba atau pendapatan lebih lambat. Menurut Basu (1997): Konservativisme

diinterpretasikan sebagai suatu kecenderungan akuntan untuk membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui berita baik sebagai keuntungan dibandingkan berita buruk sebagai kerugian dalam laporan keuangan. Prinsip konservatisme ini mengharuskan pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat, menunda pengakuan laba dan pendapatan, menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi, dan melakukan penilaian aset dengan nilai yang rendah.

Menurut Watts (2003): "Konservatisme merupakan perbedaan kemampuan pemastian yang dibutuhkan untuk pengakuan laba dan rugi." Selanjutnya menurut Hery (2017: 91): Prinsip konservatisme akan langsung mengakui kerugian meskipun belum terealisasi, tetapi keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui. Konservatisme akuntansi dalam hal ini menunjukkan bahwa apabila ada beberapa alternatif pengakuan dalam akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari seharusnya (*overstate*).

Menurut Hery (2016: 13): Contoh penerapan konservatisme dalam akuntansi adalah metode harga terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method* (LCM)) untuk menilai persediaan. Metode LCM mengakui penurunan nilai persediaan meskipun belum terealisasi, tetapi tidak mengakui kenaikan nilai persediaan yang belum terjual. Penerapan konservatisme tampak pula pada metode pencadangan piutang, di mana piutang usaha dilaporkan sebesar jumlah yang lebih rendah sehingga mencerminkan jumlah piutang sesungguhnya yang dapat ditagih.

Adanya keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi dapat memungkinkan timbulnya perilaku oportunistik manajemen untuk memilih metode yang menguntungkan bagi dirinya. Penerapan konservatisme dapat menghindari tindakan kecurangan oleh manajer karena prinsip konservatisme menghasilkan nilai laba yang cenderung rendah. Prinsip konservatisme dapat mengurangi optimisme para manajer dan pemilik perusahaan. Sikap optimisme yang dimiliki manajer akan berpengaruh terhadap penilaian terlalu tinggi pada aset, pendapatan, dan laba perusahaan. Hal tersebut dapat menyesatkan para pihak yang berkepentingan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, konservatisme berperan penting dalam menetralisir sikap optimisme tersebut.

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan manajer terkait penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976): Hubungan agensi didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu pihak atau lebih (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, namun agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori ini meyakini bahwa konflik agensi terjadi dikarenakan konflik kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Menurut Watts (2003): Biaya agensi seperti biaya pengawasan akan meningkat ketika para manajer dan pihak lain dalam suatu perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dibandingkan memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer akan memilih menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan perolehan laba di masa sekarang sehingga mereka dapat memperoleh bonus. Hal ini akan menyebabkan pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif.

Teori akuntansi positif dapat digunakan untuk menjelaskan alasan pemilihan metode akuntansi oleh manajer. Menurut Watts dan Zimmerman (1990): Teori akuntansi positif terdiri dari tiga hipotesis yaitu hipotesis *bonus plan*, hipotesis *debt covenant*, dan hipotesis biaya politis. Dalam teori akuntansi positif, terdapat salah satu hipotesisnya yaitu *debt covenant* yang merupakan kontrak yang diberikan oleh kreditur untuk melindungi nilai pinjaman yang diberikan ke perusahaan. *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk menghindari pelanggaran kontrak dan mengurangi biaya renegosiasi kontrak utang. Hal ini dilakukan untuk menghindari reputasi buruk di mata pihak eksternal, dan juga bertujuan agar kreditur yakin keamanan dananya terjamin. Menurut Watts (2003): Kreditur cenderung tertarik kepada perusahaan yang memiliki aset bersih yang cukup untuk menutupi pinjaman mereka. Adanya kinerja yang baik pada perusahaan maka kreditur akan yakin bahwa dana tersebut aman dan perusahaan dapat mengembalikan dana yang dipinjamkan.

Debt covenant merupakan pembatasan yang dilakukan pada perjanjian utang oleh pemberi pinjaman (kreditur, pemegang obligasi, investor) untuk membatasi tindakan peminjam. Perjanjian utang ini tidak digunakan untuk membebani peminjam. Sebaliknya, mereka digunakan untuk menyalarkan kepentingan prinsipal dan agen sehingga dapat mengurangi masalah agensi. *Debt covenant* akan membatasi peminjam

dari tindakan yang dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan atau peningkatan risiko bagi pemberi pinjaman. Bagi peminjam, *debt covenant* dapat mengurangi biaya pinjaman. Pemberi pinjaman akan bersedia untuk mengenakan tingkat bunga yang lebih rendah kepada peminjam.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990): Semakin tinggi *debt ratio* perusahaan, manajer akan lebih cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Tingginya tingkat *debt covenant* yang mendekati batas yang dipersyaratkan maka menunjukkan besarnya kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak utang. Keadaan ini akan memicu manajer untuk memilih metode pelaporan yang dapat meningkatkan laba dan menilai aset dengan tinggi serta menurunkan tingkat utang dan beban, sehingga pelaporan akan cenderung tidak konservatif. Hal ini dikarenakan manajer tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang disajikan memiliki nilai yang terlalu rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Lasdi (2009) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) mengungkapkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservativisme akuntansi. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservativisme akuntansi.

Capital intensity (intensitas modal) merupakan salah satu proksi dari hipotesis biaya politis dalam teori akuntansi positif. Menurut Ross, et al (2015: 115): Intensitas modal menggambarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Banyaknya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Jika rasio *capital intensity* tinggi, hal ini berarti bahwa perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak aset untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, jika rasio *capital intensity* rendah, perusahaan dinilai telah menggunakan aset sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan nilai penjualan yang tinggi. Rasio *capital intensity* bergantung pada industri dan model bisnis operasi perusahaan. Industri yang lebih padat modal akan memiliki tingkat biaya yang tinggi pula. Dengan demikian, produksi yang dilakukan harus dapat menghasilkan produk yang banyak untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Perusahaan yang besar juga akan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981): "Perusahaan yang memiliki modal yang banyak akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi biaya politis." Pemerintah cenderung mengalokasikan biaya politis yang besar pada perusahaan yang padat modal seperti pembebanan pajak. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka manajemen akan cenderung memilih pelaporan yang konservatif untuk mengurangi laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) dan Rivandi dan Ariska (2019) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservativisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservativisme akuntansi.

Selain pertimbangan *debt covenant* dan *capital intensity*, manajemen juga dihadapkan pada pertimbangan profitabilitas dalam menerapkan prinsip konservativisme. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja manajemen dalam menghasilkan laba pada suatu periode. Menurut Harjito dan Martono (2011: 53): Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Nilai rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang tinggi pula sehingga dapat memberikan sinyal pertumbuhan perusahaan di masa mendatang dan meningkatkan daya saing dengan perusahaan lain.

Pengukuran profitabilitas dapat dengan *return on equity* (ROE). Menurut Harjito dan Martono (2011: 61): ROE mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik ekuitas perusahaan. Selanjutnya menurut Fahmi (2015: 137): ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Dengan kata lain, ROE menghitung seberapa efisien suatu perusahaan dapat menggunakan dana yang diperoleh dari pemegang saham untuk menghasilkan laba dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio pengembalian investasi yang dilihat dari sudut pandang investor, yang berarti melihat uang yang dihasilkan dari investasi investor, bukan investasi perusahaan dalam aset atau lainnya.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservativisme

digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu berfluktuasi. Laba yang berfluktuasi dapat menurunkan nilai prediksi sehingga informasi laba tahun berjalan kurang bermanfaat untuk memprediksi laba di masa mendatang. Penelitian terdahulu oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Saputri (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservativisme akuntansi. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservativisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif. Sampel ditentukan dengan kriteria Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014, sehingga diperoleh sebanyak 35 perusahaan. Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Proksi *debt covenant* dengan *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (Fahmi, 2015), *capital intensity* dengan membandingkan total aset dengan penjualan (Ross, et al., 2015), profitabilitas dengan *return on equity* (Harjito dan Martono, 2011), serta konservativisme dengan *conservatism accrual* (Savitri, 2016). Analisis data dalam penelitian terdiri dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	-5,0230	6,3046	0,8529	0,8957
CI	0,3221	16,7444	1,5358	2,5180
ROE	-0,4394	2,2446	0,1704	0,3411
CONACC	-1,8713	0,1726	-0,2768	0,2580

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Rata-rata konservatisme akuntansi (CONACC) -0,2768 mencerminkan bahwa Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi cenderung menerapkan konservatisme yang rendah. Sumber pendanaan eksternal berupa utang relatif lebih minim dibandingkan ekuitas, dan perusahaan memerlukan rata-rata aset sebesar Rp1,54 untuk menghasilkan setiap Rp1,00 penjualan. Kemampuan rata-rata perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan ekuitas (ROE) sebesar 17,04 persen.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dipastikan persyaratan pengujian asumsi klasik telah terpenuhi.

3. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI
HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

	B	Std. Error	t	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	,341	,294	1,160			
DER	,006	,064	,099			
CI	,136	,065	2,101*			
ROE	-,173	,078	-2,206*			
				,282	,062	4,480**

*, ** signifikan pada 0,05 dan 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka model persamaan regresi linear berganda yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,341 + 0,006 \text{ DER} + 0,136 \text{ Capital Intensity} - 0,173 \text{ ROE}$$

a. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi berganda dilihat dari nilai R yaitu sebesar 0,282 menunjukkan terdapat korelasi yang lemah antar variabel. Koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,062 atau 6,2 persen menunjukkan kemampuan *debt covenant, capital intensity*, dan profitabilitas dalam memberikan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sebesar 6,2 persen.

b. Uji F

Hasil menunjukkan F sebesar 4,480. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak.

c. Analisis Pengaruh

1) Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai t *debt covenant* sebesar 0,099 yang berarti *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (H_1 ditolak). Arah pengaruh *debt covenant* dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Perspektif pertama semakin tinggi utang hingga mendekati batas pelanggaran kontrak, manajemen akan kurang konservatif agar kreditur tetap memperpanjang kontrak utang. Perspektif kedua, utang yang tinggi akan meningkatkan hak pengawasan kreditur sehingga menekan manajemen untuk lebih konservatif. Menurut Deslatu dan Susanto (2010), perusahaan tetap memperpanjang kontrak utang meski dikenakan biaya penalti karena masih memerlukan dana untuk kegiatan operasional. Christensen dan Nikolaev (2012) mengklasifikasikan *debt covenant* menjadi *performance* dan *capital covenants*. Fokus *performance covenants* pada laporan laba rugi dan laporan arus kas, sedangkan *capital covenants* pada laporan posisi keuangan. Perusahaan tidak melanggar *capital covenants* ketika kinerja memburuk, selama masih ada kontribusi dari pemegang saham. Hasil penelitian sejalan dengan Deslatu dan Susanto (2010), Agustina, Rice, dan Stephen (2016), serta Sinambela dan Almilia (2018).

2) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil *output* menunjukkan nilai t *capital intensity* sebesar 2,101 yang berarti *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (H_2 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) dan Rivandi dan Ariska (2019). Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan membutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan penjualan, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut besar dan padat modal. Manajemen akan cenderung memilih pelaporan yang konservatif agar dapat mengurangi laba tahun berjalan. Laba yang lebih rendah dapat mengurangi pembebanan biaya politis oleh pemerintah kepada perusahaan seperti pembayaran pajak.

3) Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai t profitabilitas sebesar -2,206 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi (H_3 ditolak). Perusahaan cenderung tidak menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif saat profitabilitas perusahaan tinggi. Apabila laba merefleksikan hasil dari kegiatan operasional, berarti semakin tinggi konservatisme akuntansi, semakin rendah kinerja perusahaan. Berdasarkan teori *signaling*, jika nilai ROE tinggi dan mengalami peningkatan, hal ini akan menjadi sinyal baik (*good news*), dan sebaliknya jika menurun menjadi sinyal buruk (*bad news*). ROE yang tinggi akan menarik investor untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki ke perusahaan tersebut sehingga manajemen cenderung untuk mengurangi konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015) dan Yuliarti dan Yanto (2017).

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan *debt covenant* tidak berpengaruh. Penelitian selanjutnya dapat berfokus menggunakan rasio lainnya untuk mengukur *debt covenant (performance covenants)*, seperti *debt-to-EBITDA ratio, fixed charge coverage ratio*, dan *interest coverage ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rice, dan Stephen. 2016. "Akuntansi Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol.3, no.1, hal.1-16
- Basu, S. 1997. "The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.24, pp.3-37.
- Christensen, H. B. dan Nikolaev V. V. 2012. "Capital Versus Performance Covenants in Debt Contracts." *Journal of Accounting Research*, Vol.50, no.1, pp.75-116.

-
- Deslatu, Shella dan Julius Kurnia Susanto. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Litigation, Tax and Political Costs dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.14, no.2, hal.137-151.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. 2016. *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* Vol.3, pp.305-360.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. "Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.1, no.1, hal.1-20.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.11, no.3, hal.646-660.
- Padmawati, Ika Ria dan Fachrurrozie. 2015. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, Vol.4, no.1, hal.1-11.
- Pratanda, Radyasinta Surya dan Kusmuriyanto. 2014. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, no.2, hal.255-263.
- Rivandi, Muhamamd dan Sherly Ariska. 2019. "Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Benefita*, Vol.4, no.1, hal.104-114.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim, dan Ruth Tan. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan* (judul asli: Fundamentals of Corporate Finance). Penerjemah Ratna Saraswati. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputri, Yuliani Diah. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, Vol.2, no.2, hal.191-198.

-
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Sinambela, Maria Oktavia Elizabeth dan Luciana Spica Almilia. 2018. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.21, no.2, hal.289-312.
- Susanto, Barkah dan Tiara Ramadhani. 2016. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Konservatism." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol.23 no.2, hal.142-151.
- Watts, R.L. dan Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*, Vol.65 no.1, pp.131-156.
- _____. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Accounting Horizons*, Vol.17 no.3, pp.207-221.
- Yuliarti, Dita dan Heri Yanto. 2017. "The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism." *Accounting Analysis Journal*, Vol.6, no.2, pp.173-184.
- Zmijewski, Mark E. dan Robert L. Hagerman. 1981. "An Income Strategy Approach to The Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.3, pp.129-149.